

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit yang terjadi karena tidak cukupnya pankreas dalam memproduksi insulin, sehingga tubuh tidak bisa menghasilkan insulin secara efektif dan bersifat kronis (Hartono et al., 2022). Diabetes melitus mempunyai beberapa macam meliputi diabetes melitus tipe 1, dan diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 adalah penyakit autoimun yang mengakibatkan ketidakmampuan tubuh membentuk insulin. Sedangkan, diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit gula darah yang diakibatkan menurunnya sensitivitas sel-sel tubuh pada hormon insulin (Lestari et al., 2021). Diabetes melitus merupakan penyakit yang jumlah penderitanya selalu meningkat setiap tahunnya (Ferawati & Hadi Sulisty, 2020).

Berdasarkan 10 negara besar yang diperkirakan mempunyai jumlah penderita diabetes melitus, Indonesia termasuk negara ke-7 sebanyak 5,4 juta pada tahun 2045 serta mempunyai angka kendali kadar gula darah rendah (Yuni Mulyani & Patimah, 2023). Estimasi pada penderita diabetes melitus di Jawa Timur sebanyak 2.6 dari penduduk usia 15 tahun keatas (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2021). Tahun 2022 di Kabupaten Bondowoso, terdapat 12.717 penderita diabetes melitus (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2022). Di Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso terdapat 924 penderita diabetes melitus (M. Azizah et al., 2022). Tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada

7penderita diabetes melitus tersebut, disebabkan adanya komplikasi (Kadang et al., 2021).

Masalah utama yang dirasakan oleh penderita diabetes melitus merupakan > 50% penderita diabetes melitus tidak mengerti mengenai penyakit dan komplikasinya, sehingga penderita akan terus berkunjung ke pelayanan kesehatan dengan kadar glukosa darah tinggi dan beberapa komplikasi (Fortuna et al., 2023). Hal ini terjadi dikarenakan ketidaksadaran oleh penderitanya dan saat mengetahuinya telah terjadi komplikasi (Kemenkes RI, 2014).

Ada berbagai komplikasi dari penderita diabetes melitus yaitu penyakit jantung, stroke, neuropati, gagal ginjal, ulkus. Komplikasi pada penderita diabetes melitus berkaitan dengan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, lama pasien menderita diabetes melitus, riwayat keluarga diabetes melitus, pengobatan, dan penyakit kronis yang lain (Fortuna et al., 2023). Komplikasi dapat mempengaruhi kualitas hidup, responden yang memiliki satu komplikasi mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai kualitas hidup tinggi (Khasanah, 2021).

Kualitas hidup adalah pemikiran atau pandangan individu akan kondisi hidupnya berdasarkan konteks sistem nilai, budaya di sekitar lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan tujuan, harapan, standart, dan fokus kehidupannya berupa permasalahan kesehatan fisik, status psikologi, tingkat kebebasan, hubungan sosial serta tempat individu tinggal (Suwanti et al., 2021). Kualitas hidup diakibatkan oleh adanya

kondisi psikologis, ketergantungan hubungan sosial, hubungan penderita dengan lingkungannya, dan kesehatan fisik (Khasanah, 2021).

Selain itu, juga terdapat tiga macam faktor lain yang mengakibatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus yaitu faktor demografi (umur dan status pernikahan), faktor psikologis (kecemasan), serta faktor medis (lama menderita dan komplikasi) (Khasanah, 2021). Faktor tersebut dapat berdampak negatif, jika penderita tidak memiliki kesadaran untuk lebih memperhatikan kesehatannya. Maka dari itu, kualitas hidup penderita diabetes melitus dipengaruhi dengan kesadaran dirinya (Yuni Mulyani & Patimah, 2023).

Kesadaran diri dalam diri seseorang berhubungan dengan perilaku orang tersebut, individu dinilai baik dalam perilaku menghadapi penyakit diabetes melitus apabila melakukan dengan sadar dan terus-menerus mengenai sesuatu yang sudah ditentukan. Kemampuan dalam melakukan segala sesuatu dapat diperkuat dengan adanya kesadaran diri (Hartono et al., 2022). Kesadaran diri pada diabetes melitus memiliki faktor ketergantungan terhadap keberhasilan pengelolaannya yaitu respon penderita terhadap kesadaran yang mereka miliki terkait penyakitnya, kesadaran tentang implikasinya, dan perilaku kesehatan terutama perilaku untuk melakukan perawatan diri seperti diet serta obat-obatan (Saputro, 2016).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang sudah dilaksanakan peneliti dengan salah satu perawat sebagai penanggung jawab diabetes melitus, mengatakan bahwa masyarakat wonosari yang mengikuti

kegiatan *PROLANIS* masih kurang memiliki komitmen dalam kehadiran kegiatan tersebut. Selain itu, masyarakat di Wilayah Puskesmas Wonosari masih bersikap acuh terhadap pencegahan dan pengobatan diabetes melitus. Kesadaran diri pada penderita sangatlah diperlukan dalam mengatasi diabetes melitus. Penyakit tersebut berdampak seumur hidup untuk penderita, sehingga dapat mempengaruhi rendahnya kualitas hidup (Hartono et al., 2022).

Dalam menciptakan kualitas hidup optimal untuk penderita diperlukan kesadaran diri menjadi lebih baik. Kesadaran diri ini, meliputi : kesadaran untuk mengenali perasaan atau perilaku diri sendiri; mampu dalam membuat keputusan yang tepat; memiliki sikap mandiri akan peningkatan diri mengenai kesehatannya; terampil untuk mengutarakan perasaan, pendapat, pikiran, keyakinan; mampu mengevaluasi diri dalam menemukan arti hidupnya; mampu menyikapi kekurangan dan kelebihan pada dirinya (Hartono et al., 2022). Individu yang sudah memahami kesadaran diri akan lebih mampu untuk mengontrol segala perilakunya, sehingga dapat mewujudkan kualitas hidup yang baik (Yuni Mulyani & Patimah, 2023).

Kesadaran diri pada penderita diabetes melitus dapat menimbulkan kepatuhan manajemen diet, aktivitas fisik, konsumsi obat anti-diabetes, pemantauan kadar gula darah, serta mencegah atau memperlambat terjadinya komplikasi. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dengan adanya kesadaran diri, maka akan meningkatkan

status kesehatan pada individu yang berkelanjutan terhadap kualitas hidupnya menjadi lebih maksimal (Lentera, 2016).

Kesadaran diri akan berpengaruh terhadap kualitas hidup apabila penderita tersebut mempunyai keinginan atau kemauan yang kuat untuk berubah terutama melakukan perawatan pada diabetes melitus (Wira & Putra, 2018). Adapun upaya dalam menciptakan tingginya kualitas hidup penderita yaitu mengidentifikasi kesadaran diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus. Maka dari itu, harus dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat kesadaran diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Peningkatan kejadian diabetes melitus dapat memicu adanya berbagai komplikasi atau penyakit penyerta semakin berkembang. Kondisi ini, dapat berakibat pada menurunnya kualitas hidup. Rendahnya kualitas hidup disebabkan dari banyaknya keluhan yang dirasakan penderita dikarenakan adanya komplikasi. Keluhan yang dirasakan oleh penderita akan mempengaruhi kegiatannya sehari-hari dan dapat meningkatkan emosinya dalam menghadapi masalah kesehatan hingga berujung dengan keputusasaan. Penurunan kualitas hidup juga disebabkan dari faktor gaya hidup seseorang, kurangnya aktivitas, stress, serta minimnya upaya dalam melakukan pencegahan dan pengendalian pada diabetes melitus.

Hal ini, dikarenakan masih kurangnya kesadaran diri penderita diabetes melitus. Kesadaran diri dalam melakukan pemeriksaan kadar gula darah sangatlah penting untuk tetap mempertahankan status kesehatannya untuk mewujudkan kualitas hidup menjadi optimal. Berdasarkan fenomena tersebut, sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui hubungan tingkat kesadaran diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat kesadaran diri pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso ?
- b. Bagaimanakah kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso ?
- c. Apakah ada hubungan tingkat kesadaran diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat kesadaran diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kesadaran diri pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.
- c. Menganalisis hubungan tingkat kesadaran diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Penderita Diabetes Melitus**

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan wawasan penderita mengenai peningkatan kesadaran diri untuk pengendalian penyakit diabetes melitus agar memiliki kualitas hidup baik.

##### **2. Perawat**

Diharapkan bisa memberikan kontribusi positif untuk perawat khususnya perawat di puskesmas yang menjadi penanggung jawab program diabetes melitus dimana data dan hasil yang sudah didapatkan dari penelitian, dapat menjadi suatu bahan tolak ukur serta upaya perawat untuk meningkatkan lagi mengenai capaian kesadaran diri dengan kualitas hidup penderita.

##### **3. Puskesmas**

Diharapkan bisa menjadi suatu pertimbangan dalam mendukung peningkatan program pengelolaan penyakit kronis diabetes melitus yang sedang diterapkan di puskesmas Wonosari serta dapat menjadi acuan dalam meningkatkan peran perawat dalam pelayanan kesehatan terhadap kualitas hidup penderita mengenai pengelolaan atau perawatan diabetes melitus yang baik, guna terciptanya

kesadaran diri penderita diabetes melitus dalam menghadapi penyakit kronis sehingga dapat mengurangi komplikasi pada diabetes melitus.

#### 4. Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk pengambilan keputusan tentang meningkatkan kesadaran diri penderita diabetes melitus terhadap kualitas hidupnya melalui prolans di puskesmas Wonosari agar dapat diperhatikan lagi.

#### 5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan acuan dan sumber data untuk peneliti selanjutnya dengan meningkatkan berbagai metode dan pendekatan yang belum pernah dikembangkan sebelumnya.

